

**EDUKASI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN)
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH**

Warsini^{1)*}, Budi Kristanto²⁾ Sri Aminingsih³⁾, Tunjung Sri Yulianti⁴⁾

^{1,2,3,4)}DIII KEPERAWATAN STIKES PANTI KOSALA

Abstrak

Persoalan karakter merupakan suatu persoalan yang mendasar dan penting. Secara eksplisit pendidikan karakter merupakan amanat UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Permasalahan yang ada adalah banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal berdasarkan fenomena sosial yang muncul yaitu kenakalan remaja dalam masyarakat. Tujuan program meningkatkan karakter anak sehingga lebih baik melalui pembudayaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sehingga diharapkan sejak kecil anak-anak sudah tertanam karakter yang baik. Solusi yang ditawarkan meliputi edukasi tentang 5S dan penerapan budaya 5S selama jam sekolah berlangsung. Hasil kegiatan yang didapatkan adalah peningkatan pemahaman para siswa tentang budaya 5S. Luaran yang diharapkan adalah publikasi pada jurnal pengabdian kepada masyarakat nasional ber-ISSN.

Kata kunci: anak sekolah, budaya, karakter, pendidikan, sikap

**5S CULTURE EDUCATION (SMILE, SAY, GREETINGS, POOR, COURTEOUS)
IN IMPROVING THE CHARACTER OF SCHOOL-AGE CHILDREN**

Warsini^{1)*}, Budi Kristanto²⁾ Sri Aminingsih³⁾, Tunjung Sri Yulianti⁴⁾

Abstract

The issue of character is a fundamental and important issue. Character education is explicitly mandated by Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System which emphasizes that national education functions to develop abilities and shape the character and civilization of a dignified nation in order to educate the life of the nation and to develop the potential of students to become human beings who believe and are devoted to God. God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and a democratic and responsible citizen. The problem that exists is that many parties are demanding an increase in the intensity and quality of the implementation of character education in formal education institutions based on emerging social phenomena, namely juvenile delinquency in society. The aim of the program is to improve children's character so that it is better through cultivating 5S (Smile, Greet, Greeting, Polite, Courteous) so that it is hoped that from childhood children will have good character instilled. The solutions offered include education about 5S and the implementation of 5S culture during school hours. The results of the activities obtained were an increase in students' understanding of 5S culture. The expected output is publication in an ISSN community service journal.

Keywords: attitude, character, culture, education, children

Korespondensi: Warsini. STIKES PANTI KOSALA, Jl. Raya Solo-Baki KM. 4 Gedangan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. email: warsinimulyono@gmail.com.

LATAR BELAKANG

Anak merupakan penerus bangsa. Sebagai penerus tali estafet sebuah bangsa maka anak harus didik sejak dini untuk membentuk karakter yang baik sejak dini. Pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai dasar pembentukan watak anak selanjutnya (Purwanti, 2017). Secara eksplisit pendidikan karakter merupakan amanat UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skill*). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Mulyasa, 2011).

Potensi karakter yang baik telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan anak sejak usia dini. Melalui penanaman karakter di lingkungan sekolah ini, harapannya anak dapat memiliki kecerdasan intelektual dan cara bersikap (*attitude*) yang baik. Untuk memperoleh hal tersebut maka usaha yang dapat dilakukan adalah melakukan pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan karakter anak sebagai bekal di masa depan.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia SD (Sekolah Dasar) karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur sejak usia dini. Survei pendahuluan di Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo yaitu SDN 2 Kadokan diketahui jumlah siswa rata-rata dalam 1 (satu) kelas adalah kurang dari 30 siswa. Kepala sekolah menyebutkan bahwa jumlah siswa paling sedikit adalah kelas IV namun kelas tersebut dinilai kurang kondusif diantara kelas lainnya di sekolah tersebut sehingga memerlukan pembinaan lebih dibandingkan dengan kelas lainnya.

Pentingnya karakter yang baik untuk anak menjadikan pemikiran yang dituangkan dalam

peraturan Presiden yaitu Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi hati, olah rasa olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang terintegritas dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dengan menerapkan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan lebih baik, meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah memberikan edukasi untuk penguatan mental melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Berdasarkan latar belakang di atas maka Tim Pengabdian Masyarakat STIKES PANTI KOSALA melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 2 Kadokan Kabupaten Sukoharjo. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan karakter anak melalui pemahaman 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat Edukasi 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terlaksana pada Bulan Desember 2023 di SDN 2 Kadokan Kabupaten Sukoharjo. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan survei lokasi yaitu SDN 2 Kadokan yang dilanjutkan dengan

pengurusan perijinan kemudian melaksanakan pertemuan dengan pihak sekolah terkait dengan pelaksanaan kegiatan dan materi yang akan disampaikan. Penyampaian materi melalui edukasi menggunakan video tentang materi 5S.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2023 di SDN Kadokan Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan yang dilakukan adalah edukasi tentang 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Edukasi dilakukan pada kelas IV sesuai dengan rekomendasi sekolah dengan jumlah siswa 14 anak.

Gambar 1.
Peserta Kegiatan



Gambar 2.
Pelaksanaan Kegiatan



Kegiatan diawali dengan sambutan oleh Kepala Sekolah SDN Kadokan 2 yang dilanjutkan dengan kegiatan edukasi tentang materi 5S menggunakan media video.

Gambar 3.
Pelaksanaan Kegiatan



Banyak cara untuk memberikan pengalaman belajar pada para siswa. Menurut Rahyubi (2021) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dimana penguatan dan penghargaan (*reinforcement*) serta hukuman (*punishment*) menjadi stimulus untuk merangsang siswa berperilaku. 5S terdiri dari Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun. Hasil kegiatan yang didapatkan adalah peningkatan pemahaman para siswa tentang budaya 5S. Kegiatan senyum dicontohkan kepada para siswa dan para siswa diminta untuk mendemonstrasikan untuk senyum dan memotivasi untuk selalu tersenyum dan ramah kepada orang lain ketika bertemu. Sapa dicontohkan dengan memberikan kalimat sapa ketika bertemu dengan teman dan para guru di sekolah kemudian para siswa diminta untuk mendemonstrasikan cara menyapa. Salam dicontohkan

dengan pengucapan salam pagi ketika akan memulai kegiatan belajar di sekolah kemudian para siswa diminta untuk mendemonstrasikan kegiatan salam. Sopan dicontohkan dengan kegiatan tidak mengobrol ketika guru sedang menerangkan materi dan meminta ijin ketika akan keluar kelas saat ada guru, serta santun dicontohkan menghormati ibu bapak guru serta karyawan di sekolah. Kemudian para siswa diminta untuk mendemonstrasikan cara meminta ijin kepada guru dan cara membungkukkan badan untuk menghormati guru. Cara-cara edukasi dengan mendemonstrasikan secara langsung menurut penelitian Widyanti dan Yani (2014) dapat digunakan sebagai pembiasaan supaya siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat pada anak sekolah di SDN Kadokan Kabupaten Sukoharjo telah dilaksanakan dengan baik serta didapatkan adanya peningkatan pemahaman tentang budaya 5S dalam rangka meningkatkan karakter yang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua STIKES dan Ketua LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Kosala yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kepala SDN

Kadokan Kabupaten Sukoharjo beserta para guru yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat untuk melakukan Edukasi 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terselenggara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- Mulyasa E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahyubi, H. (2021). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Referens.
- Widyanti, H. dan M.T. Yani. 2014. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Negeri Sidoarjo*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan (Jilid 3). Volume 2 Nomer 3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/9267>